Faktor Penyebab Tingginya Angka Perceraian Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Keluar Negeri Di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang

Siti Habibah

STIS Wahidiyah, stisyariahwahidiyah@yahoo.co.id

Arida Retnaningtyas, M.H

STIS Wahidiyah, stisyariahwahidiyah@yahoo.co.id

Abstrak

Di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang pada saat ini, hampir sebagian masyarakatnya memilih untuk ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Walaupun awal dari keberangkatan istri menjadi TKW disetujui keduanya, akan tetapi imbasnya berpengaruh terhadap alasan pernikahannya menuju perceraian. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus (*case study*). Sedangkan jenis penelitian berdasarkan sifatnya penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Melalui pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka diperoleh paparan data dan temuan penelitian yang pada akhirnya dapat dibuat pembahasan yang mengarah pada jawaban dari fokus penelitian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Banyaknya perceraian yang terjadi pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang adalah dikarenakan adanya luapan kebutuhan biologis suami yang pada akhirnya berimbas pada alternatif pilihan yang diambil oleh para suami yang tengah ditinggal bekerja oleh istrinya sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri, yakni memiliki Wanita Idaman Lain (WIL).

Kata Kunci: Perceraian, Tenaga Kerja Wanita, Luar Negeri

Abstract

In Balarjo Village, Gondanglegi Subdistrict, Malang Regency at present, almost most of the people choose to go abroad to become Indonesian Workers (TKI) as an effort to fulfill their family's living needs. Although the beginning of the departure of his wife to be a TKW was approved by both of them, but the impact affected the reasons for his marriage to divorce. This research is included in the case study category. While this type of research based on its nature this study is categorized as descriptive research. Through data collection using interviews, observations, and documentation, it is obtained exposure to data and research findings that ultimately can be made discussion that leads to answers from the focus of research. The results of the study stated that the number of divorces that occurred in the family of Women Workers (TKW) abroad in Balarjo Village Gondanglegi District Malang Regency was due to the overflowing biological needs of the husband which ultimately impacted on alternative choices taken by the husbands who were left working by his wife as a Female Worker (TKW) abroad, which has another ideal woman (WIL).

Keywords: Divorce, Female Workers, Overseas

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan hal yang sakral bagi manusia yang menjalaninya. Tujuan perkawinan diantaranya untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis yang dapat membentuk suasana bahagia menuju terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Islam dengan segala kesempurnaannya memandang perkawinan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena Islam memandang perkawinan merupakan kebutuhan dasar manusia, juga merupakan ikatan tali suci merupakan perjanjian suci antara laki-laki dan perempuan. Perkawinan untuk membentuk keluarga yang bahagia tak lepas dari kondisi lingkungan dan budaya dalam membina dan mempertahankan jalinan hubungan antarkeluarga suami istri.

Saat ini semakin banyak persoalan-persoalan baru yang melanda rumah tangga, semakin banyak pula tantangan yang dihadapi sehingga bukan saja berbagai

problem yang dihadapi bahkan kebutuhan rumah tangga semakin meningkat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya tuntutan terhadap setiap pribadi dalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan semakin jelas dirasakan, sehingga di kalangan masyarakat Indonesia, banyak keluarga yang salah satu pihak dalam kesehariannya mencari nafkah dengan cara menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di negara tetangga, karena kebutuhan ekonomi yang menjadi alasan atas keberangkatannya.

Di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang pada saat ini, hampir sebagian masyarakatnya memilih untuk ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, akan tetapi masyarakat yang dominan menjadi TKI adalah dari pihak istri yang juga disebut sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) karena menurut masyarakat Desa Balarjo, gajinya lebih tinggi dibandingkan dengan gaji yang bisa diperoleh di Indonesia. Sedangkan pihak suami mencari nafkah di

daerahnya dan mengurus kebutuhan sehari-hari untuk keluarga, mulai dari urusan rumah tangga dan mengurus anak-anaknya dalam keseharian. Walaupun awal dari keberangkatan istri menjadi TKW disetujui keduanya, akan tetapi imbasnya berpengaruh terhadap alasan pernikahannya menuju perceraian.

Perceraian pada hakekatnya adalah suatu proses dimana tatkala suami istri tidak merasakan lagi keharmonisan dalam perkawinan. Mengenai definisi perceraian undang-undang perkawinan tidak mengatur secara tegas, melainkan hanya menentukan bahwa perceraian hanyalah satu sebab dari putusnya perkawinan, di samping sebab lain, yakni kematian dan putusan pengadilan. Soebakti mendefinisikan perceraian adalah merupakan penghapusan perkawinan karena keputusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan.

Perceraian dalam hukum Islam adalah suatu perbuatan diperbolehkan, akan tetapi dibenci oleh Allah SWT. Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ عُيَيْدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ مُعْرِفِ بْنِ وَاصِلٍ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ” أُبْعِضُنُ الْحَلَالَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ
Terjemahnya: *Telah menceritakan kepada kami Katsiir bin 'Ubaid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khaalid, dari Mu'arrif bin Waashil, dari Muhaarib bin Ditsaar, dari Ibnu 'Umar - radhiyallaahu 'anhuma-, dari Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Perkara halal yang dibenci Allah Ta'ala adalah thalaq (perceraian)."*

Berdasarkan hadits tersebut, menunjukkan bahwa perceraian merupakan alternatif terakhir (pintu darurat) yang dapat dilalui oleh suami istri bila ikatan perkawinan (rumah tangga) tidak dapat dipertahankan keutuhan dan kelanjutannya.

Dengan berlakunya UU Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam, yang mana peraturan itu juga dijadikan sebagai hukum positif di Indonesia, maka pembahasan tentang perceraian diberikan pembatasan yang ketat dan tegas, baik mengenai syarat-syarat untuk bercerai maupun tata cara mengajukan perceraian. Hal ini dijelaskan dengan ketentuan pasal 39 UU No. 1 Tahun 1974, yaitu:

1. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak
2. Untuk melakukan perceraian harus cukup alasan bahwa antara suami istri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri

3. Tata cara di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan sendiri

Ketentuan pasal 115 Kompilasi Hukum Islam, yaitu: "Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama setelah Pengadilan Agama tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak".

Jadi dari ketentuan di atas, jelaslah bahwa undang-undang perkawinan pada prinsipnya memperketat terjadinya perceraian, dimana menentukan perceraian hanya dapat dilaksanakan di hadapan sidang pengadilan, juga harus disertai alasan-alasan tertentu untuk melakukan perceraian. Putusnya perkawinan itu dapat terjadi karena talak atau berdasarkan gugatan perceraian maka dari berbagai peraturan tersebut dapat diketahui ada dua macam perceraian, yaitu gugat cerai dan cerai talak.

Cerai talak hanya berlaku bagi mereka yang beragama Islam dan diajukan oleh pihak suami. Cerai talak adalah istilah yang khusus digunakan di lingkungan peradilan agama untuk membedakan para pihak yang mengajukan cerai. Dalam perkara talak, pihak yang mengajukan adalah suami sedangkan gugat cerai pihak yang mengajukan adalah istri. Sebagaimana disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 114 bahwa putusan perkawinan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena talak ataupun berdasarkan gugatan perceraian.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab tingginya angka perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, dimana akhir-akhir ini banyak sekali kasus perceraian dimulai dari gugatan istri yang berprofesi sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Dapat dilihat dari statistik perkara cerai talak dan gugat cerai yang diterima dan yang diputus oleh Pengadilan Agama Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa gugat cerai merupakan perkara yang paling dominan. Untuk lebih detailnya dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Perkara Gugat Cerai dan Cerai Talak yang Diputus Oleh Pengadilan Agama Kabupaten Malang pada Tahun 2016

No.	Bulan	Jenis Perkara	
		Cerai Talak	Gugat Cerai
1.	Januari 2016	64	135
2.	Februari 2016	57	120
3.	Maret 2016	81	125
4.	April 2016	69	131
5.	Mei 2016	67	117

6.	Juni 2016	73	120
7.	Juli 2016	53	102
8.	Agustus 2016	43	65
9.	September 2016	74	153
10.	Oktober 2016	98	167
11.	November 2016	76	168
12.	Desember 2016	79	122
Jumlah		834	1525

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa perkara gugat cerai yang dilakukan oleh perempuan (pihak istri) lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan cerai talak yang dilakukan oleh pihak suami.

Salah satu faktor pengajuan gugatan cerai oleh istri adalah dengan alasan tidak dinafkahi lahir maupun batin, diingkari (dikhianati kesetiannya), dan lain-lain, ini dibenarkan dalam Kompilasi Hukum Islam dan pada dasarnya Undang-undang perkawinan mengatur dan menentukan tentang alasan-alasan yang dapat digunakan untuk mengajukan perceraian.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka pada kesempatan ini peneliti mencoba untuk meninjau lebih jauh mengenai faktor-faktor penyebab tingginya angka perceraian melalui penulisan skripsi dengan judul "Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Perceraian pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke Luar Negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang".

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat perceraian yang dialami oleh keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab tingginya angka perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang?
3. Apa saja dampak dari adanya perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang?
4. Apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perceraian?

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat perceraian yang dialami oleh keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang
2. Untuk mengidentifikasi beberapa faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya angka

perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang

3. Untuk mengidentifikasi dampak dari adanya perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang
4. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perceraian

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Data primernya yaitu hasil wawancara dari tujuh pasangan TKI yang sudah bercerai di Desa Balarjo, sedangkan Data sekundernya yaitu dokumen akta cerai pasangan TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang sudah bercerai di Desa Balarjo, dokumen-dokumen di Kantor Desa Balarjo, buku-buku ilmiah, pendapat-pendapat pakar, fatwa-fatwa ulama, dan literatur yang relevan. Keseluruhan data yang diperoleh kemudian dianalisa secara kualitatif melalui cara berfikir induktif dan deduktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Banyaknya Perceraian di Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke Luar Negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang

Guna menjawab pertanyaan mengapa banyak terjadi perceraian di keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait (Staf Kaur Kesra Kantor Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi, Ketua RT, Ketua RW, dan Lurah Balarjo).

Sebagian besar penyebab banyak terjadinya perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang adalah tidak terpenuhinya kebutuhan biologis para suami yang kemudian berimbas pada terjadinya perselingkuhan bahkan perzinahan, hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu Staf Kaur Kesra Kantor Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi sebagai berikut:

"Berdasarkan data-data yang saya kumpulkan dari KUA Kecamatan Gondanglegi selama 3 (tiga) tahun terakhir, sebagian besar kasus perceraian yang dialami oleh keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) diakibatkan karena sang suami selingkuh dengan wanita lain akibat dari lamanya tidak bertemu dengan

istri karena harus bekerja di luar negeri selama bertahun-tahun lamanya".

Pernyataan yang disampaikan oleh Staf Kaur Kesra Kantor Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang tersebut senada dengan pernyataan Lurah Balarjo sebagai berikut:

"Dari 24 kasus perceraian pada penduduk Desa Balarjo, 21 diantaranya terjadi karena suami yang ditinggalkan oleh istrinya ke luar negeri untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) memiliki WIL (Wanita Idaman Lain). Hal ini dapat terjadi karena bagaimanapun juga seorang laki-laki yang sudah berumah tangga tentunya perlu menyalurkan kebutuhan seksualnya. Sepengetahuan saya, bahkan ada beberapa diantaranya yang melakukan hubungan dengan wanita lain yang juga tengah ditinggal oleh suaminya bekerja di luar negeri sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia)".

Pernyataan yang disampaikan oleh Staf Kaur Kesra Kantor Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang maupun Kepala Desa Balarjo tersebut diperkuat oleh pernyataan Ketua RT dan Ketua RW Desa Balarjo yang ditemui oleh peneliti dalam suatu forum pengajian bergilir yang dilaksanakan setiap hari Kamis (malam Jumat) di rumah salah satu warga, sebagai berikut:

"Kebanyakan di wilayah RW kami, yang bekerja ke luar negeri adalah kaum wanitanya. Hal ini dikarenakan para suami memiliki tanggungan untuk menggarap sawah maupun kebun mereka, sehingga terpaksa yang berangkat istrinya. Meskipun terkadang mereka tidak menunjukkan secara terang-terangan bahwa mereka sedang berselingkuh dengan wanita lain, akan tetapi saya sebagai Ketua RW mengetahui betul bahwa beberapa diantaranya memang memiliki hubungan, bahkan beberapa diantaranya ada yang memiliki hubungan dengan wanita yang sama-sama sedang ditinggal oleh suaminya ke luar negeri untuk menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Kalau menurut saya pribadi, hal ini dapat dimaklumi, karena bagaimanapun juga bagi orang yang sudah berumah tangga tentunya memerlukan nafkah batiniah".

Demikian pula dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Bapak Aep Saiful selaku Ketua RT. 08 RW. 20 Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang sebagai berikut:

"Sekuat-kuatnya iman seorang suami, terkadang tidak bisa membendung keinginan untuk melakukan hubungan suami istri. Apalagi bagi suami yang sudah lama ditinggalkan oleh istrinya. Bahkan di RT (Rukun Tetangga) saya ada beberapa suami yang sudah ditinggal hampir 4 (empat) tahun oleh

istrinya. Meskipun duit kiriman istrinya mengalir, tapi kan tidak bisa membikin suaminya puas lahir batin. Lha untuk memuaskan kebutuhan batinnya, saya tidak bisa terlalu menyalahkan apabila suami tersebut pada akhirnya melampiaskan pada wanita lain."

Pernyataan dari Ketua RT. 08 maupun Ketua RW. 20 Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang tersebut bahkan diperkuat dengan pernyataan dari Bapak HR selaku salah satu narasumber yang memiliki istri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri.

"Iya kalau ditinggal seminggu atau sebulan, lha kalau ditinggal bertahun-tahun oleh istri seperti saya ini, kadang memang tidak bisa tahan. Munafik kalau ada laki-laki yang ditinggalkan istrinya menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) selama bertahun-tahun tidak kesepian. Meskipun tidak punya selingkuhan di sini, bisa saja mereka 'jajan' di luar, di lokalisasi misalnya."

2. Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Perceraian pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke Luar Negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang

Guna mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, maka peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber (beberapa laki-laki/perempuan yang telah bercerai akibat istrinya menjadi Tenaga Kerja Wanita/TKW ke luar negeri), sebagai berikut:

"Pada awalnya saya tidak bermaksud untuk mempunyai WIL (Wanita Idaman Lain), akan tetapi karena sudah bertahun-tahun ditinggal oleh istri ke luar negeri, lama-lama saya tidak kuat menahan nafsu. Padahal saya sudah bilang sama istri saya kalau saya tidak mengijinkannya pergi bekerja ke luar negeri, tetapi istri saya berkata ingin merubah nasib perekonomian keluarga. Ya, memang saya akui, pekerjaan saya memang tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga karena saya hanya bekerja sebagai buruh tani. Karena istri saya terus menerus memaksa, akhirnya saya mengijinkannya."

Kisah senada juga disampaikan oleh Bapak W yang juga telah bercerai dengan istrinya yang menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) sebagai berikut:

"Kalau saya sih terang-terangan dengan bekas istri saya. Pada saat kurang lebih 3 (tiga) tahun ditinggal ke luar negeri, saya telepon istri saya kalau saya tidak kuat ditinggal lebih lama lagi, saya memintanya untuk segera pulang dan tidak usah

memperpanjang kontrak, akan tetapi istri saya menolak, katanya ia akan pulang kalau ia sudah berhasil membeli sebidang tanah sebagai celengan. Pada saat saya mengatakan akan menikah lagi apabila ia tidak mau segera pulang, eh ia malah mengatakan kalau ia sudah siap bercerai dengan saya. Nggak tau, paling ia sudah punya selingkuhan di luar negeri apalagi ia sudah punya banyak uang, mangkanya ia tidak keberatan sama sekali kalau kita bercerai."

Mengingkari janji pernikahan dengan melakukan perselingkuhan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu wanita dahulu pernah menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) kemudian menggugat cerai suaminya, sebagai berikut:

"Saya dulu pernah menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) selama 3 (tiga) tahun. Pada saat saya berangkat ke luar negeri atas ijin suami, kami juga telah berjanji untuk tetap menjaga keutuhan rumah tangga sampai waktunya saya pulang. Selama 3 (tiga) tahun, saya mengirimkan uang hasil jerih payah saya kepada suami di sini agar ia dapat mengelolanya menjadi sesuatu yang dapat menghasilkan lebih banyak uang dengan harapan agar pada saat saya sudah pulang untuk seterusnya, kami bisa hidup berkecukupan. Tapi, pada saat saya mendadak pulang, saat itu karena saya sakit dan tidak kuat untuk meneruskan kerja di luar negeri, tanpa diduga saya mengetahui suami saya sedang bersama dengan wanita lain di dalam kamar saya, di rumah saya. Melihat hal itu, langsung saja saya pergi ke KUA untuk meminta cerai. Lha wong wis diwangi susah payah kerja sampai sakit di luar negeri, lha koq suami di sini enak-enakan yang-yangan sama wanita lain."

Selain kebutuhan biologis dan perselingkuhan, kebutuhan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu narasumber berikut:

"Dulu saya terpaksa pergi ke luar negeri untuk menutup hutang-hutang rumah tangga yang sudah menumpuk setinggi gunung, tapi akhirnya, bukannya kesejahteraan yang saya peroleh, tapi perceraian yang saya dapatkan. Bagaimana saya bisa tahan, lha wong saya bersusah payah bekerja ke luar negeri untuk melunasi hutang, eee...lha koq suami malah berfoya-foya, menghabiskan uang untuk berjudi."

Meskipun katanya dia berniat mengembangkan uang yang telah saya kirimkan melalui judi, akan tetapi karena ia sering kalahnya dibanding dengan menangnya, tentu saja seluruh uang yang saya kirimkan akhirnya ludes. Pada saat saya pulang ke rumah, bukannya uang saya sudah bertambah banyak, malah habis untuk modal judi."

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu FR tersebut juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu T sebagai berikut:

"Meskipun uang yang saya kirimkan dari luar negeri kalau dihitung-hitung sudah banyak, tapi karena bekas suami saya gak enthos mengelola keuangan, akhirnya pada saat saya pulang, seluruh hasil kiriman saya tidak berwujud. Nggak tau dipakai untuk usaha apa, katanya usaha ternak sapi, tapi gagal, pernah juga usaha makelar jual beli mobil, tapi katanya mobilnya dibawa kabur orang. Walah, saking marahnya saya, akhirnya saya cerai saja orang itu, lha wong gak becus ngelola duit."

Berdasarkan paparan data pada halaman 50-51, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Balarjo dalam wilayah Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang yang bermata pencaharian sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) relatif banyak, yakni mencapai 1,7% atau sebanyak 712 orang dari jumlah penduduk ± 80.510 jiwa. Hal ini menandakan bahwa hingga saat ini pekerjaan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dianggap lebih menjanjikan untuk dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat dibandingkan jika menjadi pekerja di dalam negeri, meski mereka menyadari terdapat berbagai resiko (perpisahan, perceraian, bahkan hingga kematian di luar negeri).

Pada data tersebut juga diketahui bahwa sebagian besar penduduk masyarakat Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang yang mengenyam pendidikan terakhir di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 204 orang, bahkan ada 42 orang yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Mempertimbangkan kondisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang relatif masih rendah yang pada akhirnya dapat berimbas pada rendahnya pula pengetahuan untuk menghadapi kehidupan berumah tangga mereka. Sedangkan rendahnya pengetahuan seseorang, baik dalam segi hukum maupun agama dapat menjadi salah satu penyebab tingginya angka perceraian di suatu wilayah, karena apabila seseorang telah mengetahui bahwa meskipun perceraian itu diperbolehkan dalam segi agama, akan tetapi merupakan hal yang sangat dibenci oleh Allah SWT,

maka seseorang akan berpikir berkali-kali untuk melakukan perceraian.

Penyebab banyaknya kasus perceraian di keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang sebagaimana dikumpulkan dari hasil wawancara dengan beberapa sumber (diantaranya dari Staf Kaur Kesra Kantor Desa Balarjo, Lurah Lurah Balarjo, Ketua RT. 08, Ketua RW. 20, dan salah satu warga Desa Balarjo yang ditinggal istrinya bekerja sebagai TKW ke luar negeri) yang terdapat pada halaman 52 – 54 adalah adanya kebutuhan biologis suami yang pada akhirnya berimbas pada alternatif pilihan yang diambil oleh para suami yang tengah ditinggal bekerja oleh istrinya sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri, yakni memiliki Wanita Idaman Lain (WIL). Hal ini sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Abraham Maslow, dimana manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan atau disebut juga hirarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting dan dari yang mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau didapat. Motivasi manusia sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi. Kebutuhan manusia yang berada pada tingkat pertama dalam teori Maslow adalah berupa 'Kebutuhan Biologi'. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer, karena kebutuhan ini sudah ada dan terasa sejak manusia dilahirkan, misalnya: sandang, pangan, dan tempat berlindung, seks dan kesejahteraan individu.

Kebutuhan biologis atau seks dalam berumah tangga dianggap sangat penting, selain untuk memperbanyak keturunan hal tersebut sangat berpengaruh pada tingkat kenyamanan seorang suami maupun istri yang juga berpengaruh pada tingkat keharmonisan suatu rumah tangga. Ketika pasangan suami istri berpisah dalam waktu yang lama akan mengakibatkan berkurangnya rasa nyaman dalam dirinya. Seseorang dapat dimungkinkan menahan diri dalam waktu yang lama apabila seseorang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Rata-rata semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula kualitas hidup seseorang. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, kemungkinan besar juga tinggi kualitas hidupnya. Namun dalam kasus ini, tingkat kesadaran yang tinggi cenderung ditentukan pula oleh tingkat pendidikan seseorang yang kemudian berimbas pada ada dan tidaknya seseorang memiliki WIL (Wanita Idaman Lain) atau PIL (Pria Idaman Lain).

Selain pendidikan, faktor lingkungan juga memberikan andil yang besar dalam membentuk sikap dan karakter seseorang. Lingkungan yang baik

akan membuat seseorang menjadi baik, lingkungan yang buruk juga akan memberikan pengaruh seseorang untuk menjadi buruk. Meski tidak menutup kemungkinan sebaliknya seseorang tidak akan berpengaruh oleh kehidupan lingkungan disekitarnya. Namun sedikit banyak pasti memiliki pengaruh. Dalam kasus ini dalam satu desa hampir mempunyai kehidupan yang sama, yakni ditinggalkan istri pergi keluar negeri sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita). Misalnya, seorang suami berkomitmen yang telah merelakan istrinya bekerja di luar negeri untuk selalu setia hanya pada istrinya, berusaha mengalihkan kebutuhan biologisnya dengan bekerja. Berbulan-bulan ia berusaha menahan diri. Tetapi ia melupakan tetangga yang juga memiliki nasib yang sama, telah ditinggal istri keluar negeri dengan jangka waktu lama. Manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan ia makhluk sosial. Tetangga telah memiliki WIL, hampir semua orang mengetahui, bahkan pejabat setempat dan dianggap maklum. Hal tersebut akan membuat seseorang berfikir untuk mencari solusi dari permasalahan biologisnya dengan lebih mudah. Karena memiliki WIL atau PIL bagi seorang yang ditinggalkan suami atau istri hal tersebut tidak dianggap tabu di lingkungan tempat tinggal tersebut.

1. Faktor Penyebab Perceraian

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber (diantaranya dari beberapa warga Desa Balarjo yang pernah memiliki suami/istri sebagai Tenaga Kerja Indonesia/TKI ke luar negeri) yang terdapat pada halaman 55 – 57, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya angka perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, diantaranya yakni:

- a. Kebutuhan biologis suami yang tidak terpenuhi akibat dari perginya istri ke luar negeri dalam waktu lama

Hal ini berpengaruh pada psikologis seseorang yang telah berumah tangga sebagaimana telah dipaparkan diatas. Kebutuhan biologis merupakan kebutuhan primer bagi suami, sehingga apabila terlalu lama tidak terpenuhi, akan menyebabkan pelampiasan kepada pihak lain, yang dalam hal ini Wanita Idaman Lain (WIL).

- b. Kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi
Perceraian karena masalah perekonomian banyak dialami pasangan suami istri ekonomi lemah. Kasus

perceraian karena hubungan tidak harmonis didominasi pasangan yang salah satu pasangannya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri.

Kondisi ekonomi di abad 20 ini, memaksa masyarakat ekonomi desa untuk menerima harga kota dengan penghasilan desa. Artinya, harga sembako terus melambung tinggi, sedangkan penghasilan antara masyarakat kota dan desa berbeda sangat jauh.

Di samping itu, tingkat kebutuhan ekonomi di jaman ini yang saling berlomba dalam masyarakat memaksa sebuah keluarga atau kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan pendapatan atau gaji membuat setiap pasangan berselisih, terlebih apabila suami yang tidak memiliki pekerjaan yang menyebabkan pasangan dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan materi keluarga, sehingga istri memutuskan untuk meninggalkannya pergi bekerja keluar negeri.

- c. Krangnya komunikasi antara suami-istri serta kemampuan suami dalam hal pengelolaan keuangan

harmonis setiap saat dalam berumah tangga adalah suatu hal yang penting bagi pasangan suami istri. Tetapi terkadnag hal ini dikesampingkan, dengan anggapan yang terpenting adalah masing-masing pihak ada dalam nuansa saling pengertian.

Komunikasi antara pasangan suami istri terkait keberhasilan, kegagalan, rencana selanjutnya dalam perjalanan hidup berumah tangga adalah hal-hal penting dan utama yang harus diperhatikan dan dijadikan prinsip dalam hidup berumah tangga.

Dalam hal ini, terkait permasalahan kasus perceraian di Desa Balerejo pasangan suami maupun istri yang salah satu pihak menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW) sangat memiliki pengaruh dalam berkomunikasi mengingat jarak tempuh dan waktu yang memisahkan kedua belah pihak. Didukung sebagai warga desa yang kemungkinan besar tidak memiliki sarana komunikasi yang memadai di jaman yang semakin canggih ini.

Di samping itu tingkat keengganan seseorang untuk berusaha menghubungi pasangan minim, sehingga untuk penyelesaian permasalahan rumah tangga menjadi terhambat dan bisa jadi terlupakan yang kemudian akan semakin memperumit ketika suatu hari nanti permasalahan sudah pada tingkat perceraian.

- d. Peningkaran kesetiaan oleh suami terhadap janji perkawinan, yakni dengan melakukan perselingkuhan dengan wanita lain

Setiap individu umumnya memiliki prinsip hidup yang berbeda-beda. Perbedaan prinsip banyak menjadi penyebab beberapa pasangan bercerai, salah satunya adalah perselingkuhan, baik adanya Wanita Idaman Lain (WIL), maupun cinta lama bersemi kembali, menjadi penyebab hancurnya pernikahan.

Pada dasarnya hampir semua orang tidak ingin diselingkuhi, apalagi perselingkuhan tersebut telah menyangkut dengan aktifitas seksual. Jika hal tersebut sudah terjadi, kebanyakan pasangan akan tersakiti hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai.

Pada kasus yang diangkat dalam penelitian ini misalnya, pihak suami merasa terlalu lama ditinggalkan pergi oleh pihak istri, dengan adanya faktor-faktor kemungkinan untuk melakukan tindak perselingkuhan diatas didorong dengan kebutuhan biologis yang lama tidak terpenuhi menyebabkan terjadinya peningkaran janji perkawinan oleh pihak suami terhadap istri.

- e. Rendahnya tingkat kualitas pendidikan warga Desa Balarjo

Keharmonisan dalam berumah tangga tergantung juga dengan tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan dengan mudah menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Dalam hal ini terkait dengan kehidupan berumah tangga. Bergitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang akan semakin sulit dalam penyelesaian masalah dalam kehidupan berumah tangga.

Kasus perceraian di Desa Balarjo ini rata-rata pendidikan yang telah ditempuh oleh pasangan-pasangan tersebut setingkat

Sekolah Dasar bahkan tidak tamat. Dapat disimpulkan betapa minim pengetahuan untuk dapat menjalankan aktifitas berumah tangga yang diharapkan sesuai dengan tuntunan Agama Islam.

- f. Membudayanya sifat wajar untuk berselingkuh jika keadaan ditinggalkan oleh pasangan dalam kurun waktu lebih dari satu tahun

Perubahan budaya zaman yang semakin modern, jika dahulu perceraian dianggap hal yang tabu, sekarang perceraian telah menjadi tren dan gaya hidup banya pasangan.

Hal ini saling berkesinambungan dengan pokok permasalahan yang terjadi di desa Balarjo, berdasarkan wawancara, bahkan kepala desa pun membenarkan dan memaklumi adanya perselingkuhan pada kasus suami yang ditinggalkan istri yang menjadi TKW.

- g. Kurangnya sosialisasi keharmonisan dalam berumah tangga oleh pejabat setempat

Seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi tingkat kehidupan warga yang diayominya untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Sebagai contoh adanya sosialisasi peningkatan SDM pertanian, peternakan, tenaga terampil, peningkatan kesejahteraan dalam bidang kesehatan, dll.

Dengan memaksimalkan sosialisasi pentingkan keharmonisan dalam berumah tangga, diharapkan akan meminimalisir tingkat perceraian.

2. Dampak Perceraian

Dari setiap angka perceraian di Indonesia, memiliki dampak-dampak yang tidak selalu negatif namun juga bukan suatu hal yang positif. Perceraian dapat menimbulkan dampak-dampak diantaranya:

- a. Anak Menjadi Korban

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka menjadi lebih sering untuk menyendiri.

Selain itu dampak perceraian tersebut berpengaruh dalam bentuk perilaku anak seperti:

- 1) Suka mengamuk, menjadi kasar, dan rindakan agresif
- 2) Menjadi pendiam, tidak alagi ceria, dan tidak suka bergaul
- 3) Sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah, sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun
- 4) Suka melamun, terutama menghayalkan orang tuanya akan bersatu lagi

- b. Dampak untuk Orang Tua

Selain anak-anak, orang tua dari pasangan yang bercerai juga mungkin terkena imbas dari keputusan untuk bercerai. Sebagai orang tua, mereka dapat merasa takut anak mereka akan menderita karena perceraian ini, atau merasa risih dengan dengan pergunjangan orang disekitarnya.

Beberapa orang tua dari pasangan yang bercerai akhirnya harus membantu membesarkan cucu mereka karena ketidaksanggupan dari pasangan yang bercerai untuk memnuhi kebutuhan anak-anaknya.

- c. Bencana Keuangan

Jika sebelum bercerai, suami sebagai pencari nafkah, maka setelah bercerai dan hak asuh anak jatuh pada pihak istri, berarti istri juga bertanggung jawab untuk menanggung biaya hidup dari anak. Umumnya setelah perceraian terjadi, banyak keluarga mengalami penurunan standart kehidupan hingga lebih dari 50%.

- d. Masalah Pengasuhan Anak

Setelah bercerai, maka istri harus menjalankan peranan ganda sebagai ayah juga sebagai ibu. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, karena ada banyak hal lain yang harus dipikirkan seorang diri. Terlebih, jika anak sudah memasuki masa remaja yang penuh tantangan, istri haru dengan masuk akal menjaga taua meberikan disiplin kepada anak agar dapat tumbuh menjadi anak yang baik.

Masalah lain dalam hal pengasuhan anak adalah ketika harus berbagi hak asuh anak dengan pasangan, karena bisa jadi istri masih merasa skit hati dengan perlakuan

mantan suami sehingga sulit untuk bersikap adil. Hal-hal yang harus dibicarakan seperti pendidikan atau disiplin anak mungkin dapat menyebabkan pertengkaran karena tidak sepaham dan rasa sakit hati akan membuat hal ini semakin buruk.

e. Gangguan Emosi

Adalah hal yang wajar jika setelah bercerai mantan suami atau mantan istri masih menyimpan perasaan cinta. Harapannya untuk hidup sampai tua bersama menjadi kandas, ini dapat menyebabkan perasaan kecewa yang sangat besar dan menyakitkan. Mungkin juga ada ketakutan jika tidak ada orang yang akan mencintai mereka lagi atau perasaan takut ditinggalkan lagi di kemudian hari.

Perasaan lain yang mungkin dialami adalah perasaan terhina atau perasaan marah dan kesal akibat sikap buruk mantan pasangan. Bisa juga merasa kesepian karena sudah tidak ada lagi tempat berbagi cerita, tempat mencurahkan dan mendapatkan kasih sayang. Serangkaian problem kesehatan juga dapat disebabkan akibat depresi karena perceraian.

f. Bahaya Masa Remaja Kedua

Pasangan yang baru bercerai sering mengalami masa remaja kedua. Mereka mencicipi kemerdekaan baru dengan memburu serangkaian hubungan asmaradengan tujuan untuk menaikkan harga diri yang jatuh atau untuk mengusir kesepian. Hal ini dapat menimbulkan masalah baru yang lebih buruk dan tragis, karena tidak mempertimbangkan baik-baik langkah yang dilakukan.

3. Upaya Pencegahan terhadap Perceraian

Terdapat beberapa tips yang dapat dipertimbangkan, saat rumah tangga berada diambang perceraian, diantaranya:

a. Cari Sumbernya

Ada asap pasti ada api, demikian juga halnya dengan kehidupan rumah tangga. Keputusan untuk bercerai tentunya bukan tanpa sebab, karena itu carilah sumber dari keputusan untuk bercerai. Jika sumber permasalahannya sudah dapat ditemukan, cobalah menyelesaikan dengan baik-baik. Sebab setiap masalah tentu mempunyai jalan keluar.

Apapun masalahnya yang menjadi sumber dari keputusan untuk bercerai yang akan diambil, sebaiknya pertimbangkan dengan matang. Sebab, jika sudah menemukan sumber permasalahannya, maka keputusan yang tepat akan dapat diambil, apakah akan meneruskan keputusan untuk bercerai atau tidak.

b. Instropeksi

Bila sudah mengetahui penyebab dari keinginan untuk bercerai, cobalah untuk berinstropeksi. Ini yang seringkali sulit dilakukan. Sebab masing-masing pasangan pasti merasa dirinya yang paling benar. Mereka tidak akan dapat menerima kenyataan bahwa merekalah sumber penyebab munculnya niat untuk bercerai. Mungkin masing-masing merasa malu untuk mengakui secara jujur kekurangan masing-masing. Cobalah menjawab secara jujur pada diri sendiri bahwa yang dikatakan pasangan ada benarnya. Selagi masih memiliki waktu, cobalah untuk memperbaiki dari sekarang baik daripihak suami maupun pihak istri.

c. Jangan Membesarkan Masalah

Jika pasangan suami maupun istri sudah mengetahui sumber permasalahan dalam rumah tangga, sebaiknya masing-masing menghindari hal-hal yang memicu masalah semakin besar. Juga supaya tidak mencari atau menambah masalah baru. Sebab hal ini justru akan memperkeruh suasana. Apabila pasangan menyadari kesalahan atau kekuarangan yang ada, tidak ada salahnya untuk meminta maaf. Tidak perlu malu dan berusaha menjadi suami atau istri yang baik seperti yang diharapkan kedua belah pihak. Cobalah untuk mencari solusi sebaik-baiknya.

d. Pisah Sementara

Meski sepertinya sangat tidak menyenangkan, cara ini dapat menjadi jalan terbaik untuk menghindari perceraian. Pisah untuk sementara waktu akan membantu suami dan istri untuk menentramkan diri sekaligus menilai, keputusan apa yang seharusnya ditempuh. Karena dua hati yang dalam keadaan panas, sebaiknya tidak bertemu setiap hari. Jika setiap hari bertemu, yang terjadi bukan membaik, malah justru menjadi semakin panas. Dapat memicu keributan dan tidak

menghasilkan titik temu. Pembahasan dalam setiap harinya dapat dipastikan adalah semua hal yang sama dengan permasalahan hari sebelumnya. Pisah rumah akan membantu mendinginkan hati yang sedang memanas, sehingga istri dan suami dapat berpikiri jernih.

e. Komunikasi

Bagaimanapun komunikasi merupakan pondasi sebuah hubungan, termasuk hubungan dalam perkawinan. Tanpa komunikasi, hubungan tidak akan dapat bertahan, jadi seberat apapun situasi yang sedang dihadapi sebaiknya tetap melakukan komunikasi dengan pasangan, bahkan setelah sama hidup terpisah cobalah untuk mendiskusikan langkah terbaik apa yang bisa dilakukan untuk menghindari perceraian. Terasa tidak mudah jika dibayangkan, tetapi jika kedua pasangan sudah berpisah untuk sementara waktu, situasi panas seringkali telah terlewati, sehingga kedua pasangan sudah siap untuk berkomunikasi kembali.

f. Libatkan Keluarga

Jika kenyataannya pasangan sudah tidak dapat diajak berkomunikasi atau selalu menghindar, cobalah libatkan anggota keluarga dekat. Orang tua, kakak atau paman misalnya. Atau siapa saja yang bisa diajak bicara dengan menjelaskan akar permasalahan yang ada secara terperinci tanpa mengurangi atau menambahi. Dengan harapan mediator ini dapat melunakkan hati sekaligus mencari solusi untuk kembali bersatu.

g. Cari Teman Curhat (Mencurahkan Isi Hati)

Menghadapi perceraian tentu akan membuat pikiran berat, pekerjaan terbengkalai dan adanya kebingungan dengan sesuatu yang akan dilakukan. Kondisi tidak nyaman ini dapat diatasi dengan berbagi cerita melalui orang terdekat, seperti sahabat. Dengan berbagi, beban pikiran akan terasa lebih ringan. Yang harus dicermati, jangan mencari teman curhat lawan jenis, sebab bila mengungkapkan permasalahan kepada teman lawan jenis belum tentu sepenuhnya akan mendukung kembali bersatu dengan pasangan. Bisa jadi teman lawan jenis tersebut memiliki rasa lebih, dan menimbulkan permasalahan baru.

h. Ingat Anak

Anak biasanya menjadi senjata terbaik untuk meredam konflik antara suami dan istri. Dengan mengingat anak, buah cinta kasih akan menghindarkan niatan keputusan untuk bercerai. Dengan pertimbangan dampak-dampak negatif yang akan terjadi akibat perceraian akan sangat berpengaruh pada proses kehidupan yang akan anak jalani dikemudian hari tanpa orang tua.

i. Kesempingan Ego Pribadi

Jika memang sama-sama masih mengingankan keutuhan rumah tangga, segera buang jauh-jauh ego masing-masing. Jangan merasa diri selalu benar dan saling menyudutkan pasangan. Sadarilah bahwa yang terjadi sekarang adalah kesalahan dari dalam diri masing-masing. Jika masih terdapat rasa sakit hati, cobalah saling memberi maaf.

j. Jujur Pada Diri Sendiri

Jujurlah pada diri sendiri, apakah sudah benar-benar siap mental untuk berpisah selamanya, karena perceraian tidak semudah yang dibayangkan oleh seseorang. Perceraian tidak selamanya membuat kehidupan menjadi bahagia. Bisa jadi apa yang dibayangkan akan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, terlebih akan banyak permasalahan yang muncul, mulai nanak, harta gono-gini, sampai hubungan antar keluarga yang ikut tidak harmonis.

k. Banyak Berdoa

Banyak berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan meminta petunjuk untuk membantu permasalahan yang dihadapi.

l. Buka Lembaran Baru

Jika antara suami dan istri dapat kembali rukun, maka mereka harus siap membuka lembaran baru bersama-sama. Jangan pernah mengungkit persoalan dan penyebab yang menimbulkan niatan keputusan untuk berpisah atau bercerai. Yang paling penting adalah saling mengingatkan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Banyaknya perceraian yang terjadi pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang adalah dikarenakan adanya luapan kebutuhan biologis suami yang pada akhirnya berimbas pada alternatif pilihan yang diambil oleh para suami yang tengah ditinggal bekerja oleh istrinya sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri, yakni memiliki Wanita Idaman Lain (WIL)
2. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya angka perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri di Desa Balarjo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, diantaranya yakni: kebutuhan biologis suami yang tidak terpenuhi akibat dari perginya istri ke luar negeri dalam waktu lama, kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi, kurangnya koordinasi antara suami – istri serta kemampuan suami dalam hal pengelolaan keuangan, dan pengingkaran kesetiaan oleh suami terhadap janji perkawinan, yakni dengan melakukan perselingkuhan dengan wanita lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ambaretnani, Prihatin. *Upaya Meningkatkan dan Melindungi Kesehatan Reproduksi TKIW*. Yogyakarta: Galang Press, 1999
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2000
- Freud, Sigmund. *Teori Seks*. Yogyakarta: Jendela, 2003
- Kamal, Abu Malik. *Fiqih Sunnah Wanita*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007
- Kerajaan Saudi Arabia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Medinah Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba'at Al Mush haf Asy- Syarif, 1415 H
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Praetia Widya Pratama, 2002
- M. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2008

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009
- Narbuko, Cholid. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Qaradhawi, Yusuf. *Fiqih Wanita*. Bandung: Jabal, 2009
- Saifuddin Anwar. *Metode Penelitian, Cet. 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Soebekti. *Pokok-pokok Hukum Perdata, Cet. XXXI*. Jakarta: PT. Intermasa, 2003
- Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam dan UUP (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan)*. Yogyakarta:Liberty, 1982
- Sofiasta, Aya. *Kebutuhan Seksual Sebagai Penyebab Utama Tingginya Angka Perceraian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Songgon Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010
- Singaribuan, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3Esm, 2009
- Sudjana, Nana. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 2001
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqih Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2009
- Rosyidah, Atik. *Upaya Pemenuhan Nafkah Batin para Suami dan Implikasinya terhadap Kesakinahan Keluarga di Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2002
- Tim Redaksi Fokusmedia. *Kompilasi Hukum Islam*. Bandung: Fokusmedia, 2005
- Yusuf Qaradhawi. *Fiqih Wanita*. Bandung: Jabal, 2009
- KBBI3, <http://www.artikata.com/arti-326961-faktor.html>, diakses tanggal 8 Juni 2016
- Sudono, Agung. "Masalah TKI yang Bekerja di Luar Negeri", <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0312/08/opini/687527.htm>, diakses tanggal 3 Juni 2016
- http://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_Kerja_Indonesia, diakses tanggal 8 Juni 2016
- <http://www.organisasi.org/1970/01/teori-hierarki-kebutuhan-maslow-abraham-maslow-ilmu-ekonomi.html>. diakses tanggal 30 Mei 2017
- www.google.com/masalah-masalahTKIdancara mengatasinya. Diakses pada tanggal 5 Juni 2016
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_tersier, diakses tanggal 3 Juni 2016